Hubungan Motivasi Diri dengan Kemampuan Empati Mahasiswa Keperawatan di Universitas Harapan Bangsa

Ray Hannif Fadillah[1], Tri Sumarni[2], Prasanti Adriani [3]
[1,2,3] Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No 100 Ledug, Purwokerto 53182, Indonesia
[1]rhannifadillah@gmail.com, [2]pra.adriani@gmail.com [3]trisumarni@uhb.ac.id

ABSTRACT

High motivation is expected to generate enthusiasm for learning and will result in good achievements which in the end will become qualified and professional graduates/nurses. Decrease in self- motivation along with a decrease in the ability to empathize. The importance of empathy for nurses is to be able to meet the needs, feelings and problems of patients. This study aims to determine the relationship between self-motivation and the ability to empathize with undergraduate nursing students at Harapan Bangsa University. This study used an analytical survey method. Respondents in this study were all students of semester IV, VI and VIII with a sampling technique using accidental sampling as many as 71 respondents. This research questionnaire used self- motivation (Motivation to be a nurse) questionnaire with empathy ability (Jeferson Scale Physician Empathy), data analysis used Spearman Rank test.The results showed that the most dominant self motivation for undergraduate Nursing students in semester IV, VI and VIII at Harapan Bangsa University is high motivation (70.4%). The ability to empathize with undergraduate Nursing students in semester IV, VI and VIII at Harapan Bangsa University is mostly in the good category (95.8%). The analysis showed there is no relationship between self-motivation and the ability of empathy for undergraduate nursing students at Harapan Bangsa University with a p value of 0.155 (p > α).

Key Word**: **self-motivation, empathy and student skills

ABSTRAK

Motivasi yang tinggi pada seseorang diharapkan dapat menjadikan semangat dalam belajar dan dapat mendapatkan prestasi yang baik sehingga pada akhirnya dapat menjadi lulusan atau perawat yang berkualitas dan profesional. Penurunan motivasi diri seiring dengan penurunan kemampuan empati. Empati mempunyai dampak yang positif antara kualitas hubungan perawat dengan pasien. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik. Responden yang digunakan yaitu semua mahasiswa semester IV, VI dan VIII dengan menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sejumlah 71 mahasiswa yang dilakukan selama 2 hari. Kuesioner penelitian ini memakai kuesioner motivasi diri (Motivasi Menjadi Perawat) dengan kemampuan empati (*Jeferson Scale Physician Emphaty*), analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil analisis didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa dengan *p value* 0,155 *(p > α)*. Kesimpulan yaitu Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan segala sumber motivasi yang ada untuk lebih semangat dalam meningkatkan kemampuan empati.

Kata kunci: **Motivasi Diri, Kemampuan Empati dan Mahasiswa**

PENDAHULUAN

Motivasi meningkatkan usaha seseorang perawat untuk melakukan *caring* kepada pasien. Motivasi meningkatkan usaha seseorang perawat untuk melakukan *caring* kepada pasien. Djamarah (2015), menjelaskan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan gairah afektif dan reaksi tujuan antisipatif.

Penurunan motivasi diri seiring dengan menyampaikan apabila motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya gairah afektif dan reaksi tujuan antisipatif. Penurunan motivasi diri seiring dengan penurunan kemampuan empati yang awalnya idealis berubah menjadi realis sehingga sering dianggap semata-mata mengejar standar kompetensi. Adrianie (2018), menyatakan apabila kemampuan empati merupakan kemampuan bertujuan untuk mengerti bagaimana perasaan seseorang dan rahasia untuk memahami perasaan seseorang dengan dapat membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan. Masyarakat masih menganggap bahwa perawat memiliki citra yang kurang baik karena belum menerapkan nilai-nilai profesional dalam kegiatan keperawatan, seperti empati dan *caring* saat merawat pasien. Kinerja perawat yang kurang berkualitas khususnya dalam berempati dan memberikan *caring* merupakan dampak dari rendahnya penghargaan bagi profesi keperawatan (Gayanti, 2018).

Sehubung dengan kecenderungan turunnya empati, Nunes *et al* (2011), dalam penelitianya menjelaskan bahwa mahasiswa kesehatan pada umumnya mengalami turunya empati dimulai dari *idealism* menjadi *realism* terkait tindakan pada pasien karena pada pencapaian standar kompetensi. Hasil penelitian Nunes *et al* (2011), tersebut juga dibenarkan oleh Ward (2012), yang juga menyatakan bila kemampuan empati mahasiswa keperawatan cenderung mengalami penurunan dari masa ke masa pada saat menjalani profesi.

Empati penting bagi perawat karena dapat memenuhi kebutuhan, perasaan dan permasalahan pasien (McMillan, 2012). Empati mempunyai pengaruh yang positif antara kualitas hubungan perawat dengan pasien, serta kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan (Zarzycka *et al*., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astarani & Pradianata pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 60,3 persen pasien merasakan empati yang diberikan oleh perawat masih rendah, sehingga pasien merasa perawat tidak peduli dan tidak perhatian kepada pasien, pasien juga menjadi tidak termotivasi dalam proses penyembuhan.

Empati adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain. Empati mahasiswa berupa sebuah tindakan memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini berlangsung proses pengertian serta perasaan yang dinyatakan dalam bentuk hubungan antar pribadi. Keterampilan empati yang baik dapat membantu mahasiswa agar mampu mengendalikan perilakunya yang mengarah pada suatu tindakan yang menyimpang (Adrianie, 2018)

Baime (2015), menyatakan bahwa mahasiswa yang baru memulai magang di rumah sakit menunjukkan lebih sedikit perasaan ketegangan, depresi, kemarahan, kelelahan serta kebingungan. Namun, lima bulan magang, terdapat peningkatan signifikan depresi, kemarahan, dan kelelehan, penurunan perilaku *caring* dan empati. Hal ini disebabkan oleh tugas yang banyak sehingga mengalami penurunan waktu tidur, dan waktu bersantai, hal tersebut akan memengaruhi penurunan komunikasi dengan pasien maupun dengan keluarganya (Lockley, 2011). Mahasiswa kesehatan seharusnya baik dokter maupun perawat harusnya menunjukkan sikap empati dengan komunikasi yang baik yaitu mengucapkan salam, memperkenalkan diri, serta berusaha menepati kontrak yang dibuat bersama pasien (Arrohmah, 2017).

Empati mempunyai empat elemen kunci yaitu moral, emosi, kognitif dan perilaku. Menurut Yu (2009), elemen kognitif menunjukkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan menggambarkan pikiran mereka, elemen emosi mencerminkan kemampuan untuk memahami dan berbagi keadaan psikologis atau perasaan orang lain, elemen moral berkaitan dengan dorongan altruistik internal yang memotivasi praktik empati, dan elemen perilaku menunjukkan kemampuan untuk mengkomunikasikan empati.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan empati pada mahasiswa keperawatan antara lain seperti faktor personal, faktor eksternal, faktor pasien, jenis kelamin, usia, jumlah teman

dekat, tempat tinggal serta alasan (motivasi) memilih profesi keperawatan (Villadangos et al., 2016).

Selain itu, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan dan perkembangan empati, antara lain jenis kelamin, faktor kognitif, faktor sosial, faktor sosial ekonomi, dan hubungan dekat (Istiana, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Habibie (2015), yang melakukan penelitian tentang hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati pada mahasiswa profesi ners angkatan 2014 STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian Nakakis (2012) juga menyatakan bahwa mahasiswa perawat yang memilihkeperawatan karena keinginan sendiri, menunjukkan tingkat empati yang tinggi. Mahasiswa keperawatan tersebut memiliki bentuk kepribadian *caring* yang kompatibel dengan elemen yang berkontribusi pada kemampuan empati.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilaksanaan oleh peneliti pada tanggal 23 Juni 2021 terhadap lima mahasiswa, mahasiswa menjelaskan empati merupakan suatu sikap yang dapat merasakan perasaan yang dirasakan seseorang, perasakan emosional seseorang, dan kemampuan untuk memahami perasaan seseorang terhadap sudut pandang orang tersebut dan membayangkan kita berada diposisi orang lain. Menurut mahasiswa, faktor-faktor yang mendorong mahasiswa melakukan empati yaitu mahasiswa mengatakan merasa kasihan dengan keadaan orang lain khususnya pasien saat menjalani perawatan di rumah sakit, sebagai seorang perawat harus dapat melakukan perawatan dan *caring* dengan apa yang dirasakan pasien. Faktor yang mendorong lainnya, salah satu mahasiswa mengatakan keinginannya sebagai seorang perawat, sehingga mendorong untuk merasa iba kepada pasien yang sedang sedih dan mengalami masalah kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan korelasi, dengan pendekatan *cross sectional.* Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Harapan Bangsa. Pengambilan sampel secara *accidental sampling,* perhitungan dilakukan memakai rumus *slovin* dengan taraf kesalahan 10% sampel yang didapatkan yaitu 71 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner motivasi menjadi perawat yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan indikator minat, pengetahuan, kemampuan, kesenangan, kepuasan hasil belajar dan karakteritik pribadi serta lingkungan dan kuesioner *Jeferson Scale Physician Emphaty* terdiri dari 20 pertanyaan yang dipisahkan menjadi 3 indikator yaitu *perpective taking, compassionate care* dan *standing patients shoe*. Penelitianini dilakukan selama 2 hari dengan menggunakan google form. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *univariate* dan analisis *bivariate* dengan menggunakan uji spearman rank.Uji etik telah dilakukan peneliti di komite etik Universitas Harapan Bangsa dengan No. B.LPPM-UHB/405/08/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dan lama kuliah mahasiswa Semester IV, VI dan VIII Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa Tahun 2021

Karakteristik	**Mean**	**Min-Max**
Usia	21,28	19-26
Karakteristik	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	16,9
Perempuan	59	83,1
Semester		
IV	24	33,8
VI	24	33,8
VIII	23	32,4
Total	**71**	**100**

Sumber: Data 2021

Hasil penelitian menunjukan bahwa responden rata-rata berusia 21,28 tahun. Mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini termasuk dalam masa remaja

akhir. Menurut Soesilowindradini (2019), mengatakan bahwa dalam tahap perkembangan remaja, umur 17 sampai 21 tahun masuk kedalam tahap perkembangan remaja akhir. Remaja akhir yaitu masa remaja dimana akan memasuki masa dewasa awal.

Remaja akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan kognitif, emosional, dan fisik. Menurut Santrock (2018), menyatakan bahwa usia remaja yaitu suatu perkembangan peralihan dari masa anak-anak sampai masa dewasa yang akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan kognitif, biologis, dan sosial emosional. Seseorang yang berada pada masa remaja akhir ini telah menunjukan kestabilan pada perilaku emosionalnya dibandingkan dengan seseorang yang berada pada masa remaja awal.

Rahmawati (2019), mengatakan bahwa dalam mengelola stress dan emosional pada usia remaja sangatlah rawan, tetapi mulai tahap remaja awal hingga remaja akhir mengalami perubahan pada perilaku emosional dan dapat mengontrol stress yang dialaminya. tetapi, tidak semua remaja pada masa remaja akhir dapat melalui masa transisi dengan baik karena pada masa tersebut akan mengalami berbagai perubahan hidup yang harus dilaluinya dan memberikan pengalaman mengenai proses empati.

Jenis kelamin sebagian besar perempuan yaitu 59 responden (83,1%) dengan mahasiswa yang memiliki hasil yang sama yaitu pada semester IV dan VI sebanyak 24 responden (33,8%). Hasil penelitian yang dilakukan di Jurusan Keperawatan, dimana dalam jurusan tersebut mayoritas mahasiswanya yaitu perempuan. Jenis perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan karakteristik, salah satunya yaitu perempuan lebih mempunyai emosional tinggi daripada dengan laki-laki.

Menurut Tabroni (2021), dalam keperawatan mayoritas berjenis kelamin perempuan, hal ini karena psikologis perempuan yang cenderung memiliki jiwa keibuan *(Caring),* sedangkan anak laki-laki dlihat lebih kuat, rasional serta perkasa Oleh karena itu muncul pandangan dari masyarakat yang menilai jika yang menjadi perawat cenderung perempuan. Pada kenyataannya juga pencetus dari keperawatan adalah seorang perempuan yaitu bernama Florence Nightingale, perannya berkontribusi signifikan terhadap pengembangan profesi keperawatan (Shetty, 2016).

Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018), dimana peoporsi mahasiswa Oleh karena itu muncul pandangan dari masyarakat yang menilai jika yang menjadi perawat cenderung perempuan. Pada kenyataannya juga pencetus dari keperawatan adalah seorang perempuan yaitu bernama Florence Nightingale, perannya berkontribusi signifikan terhadap pengembangan profesi keperawatan (Shetty, 2016).

Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2018), dimana peoporsi mahasiswa keperawatan lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan yang ramah, sabar, telaten, dan gemar bersosialisasi. Penelitian Sutjiato (2015), menyatakan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan mengalami stres berat sebanyak 2,7 kali lebih tinggi daripada dengan jenis kelamin laki-laki. Jadi antara tingkat stres ringan sedang, berat persentase perempuan yang mengalami lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 2 Distribusi frekuensi motivasi diri mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas HarapanBangsa Tahun 2021

Motivasi	(f)	(p)
Tinggi	50	70,4
Sedang	21	29,6
Total	**71**	**100**

Sumber: Data 2021

Penelitian ini mendapatkan hasil motivasi belajar pada mahasiswa Keperawatan S1 semester IV, VI dan VIII di Universitas Harapan Bangsa yang paling dominan adalah motivasi tinggi sebanyak 50 responden (70,4%). Berdasarkan hasil analisis kuesioner, skor terbesar pada indikator kemampuan yaitu terkait dengan pertanyaan no 12 yang menjelaskan tentang pernyataan saya harus menyelesaikan pendidikan program studi keperawatan program sarjana tepat waktu yaitu 8 semester. Kemudian pertanyaan yang

mendapatkan skor tertinggi kedua pada pertanyaan no 14 tentang saya percaya apabila setelah lulus nanti saya akan mempunyai kemampuan dasar keperawatan sesuai dengan kompetensi sebagai perawat profesional. Sedangkan skor tertinggi ketiga terdapat pada indikator minat dan dari indikator tersebut yang memiliki skor tertinggi pada pertanyaan no 3 yaitu Saya tertarik masuk pendidikan studi keperawatan program sarjana, karena perawat merupakan pekerjaan yang mulia.Sedangkan untuk skor terendah terdapat pada pertanyaan no 15 yaitu sebagian besar keluarga saya bekerja.

Berdasarkan tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa motivasi belajar pada mahasiswa Keperawatan S1 semester IV, VI dan VIII di Universitas Harapan Bangsa yang paling dominan adalah motivasi tinggi sebanyak 50 responden (70,4%). sebagai tenaga kesehatan, sehingga saya juga ikut-ikutan kuliah di Program Studi Keperawatan Program sarjana. Djamarah (2015), menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan engarah perbuatan. Pada mahasiswa yang empunyai motivasi diri yang tinggi untuk menjadi perawat, maka akan melakukan berbagai cara dalam proses pembelajaran sehingga keinginannya menjadi perawat tercapai, ini tanpa pengaruh dari lingkungan atau orang lain.

Motivasi diri mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan faktor psikologis (minat dan kecerdasan). Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar dan seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Maka motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar (Djamarah, 2015).

Motivasi diri mahasiswa akan memiliki energi yang mendorong konsistensi dalam melakukan kemampuan empati. Mahasiswa juga dapat mempunyai tujuan belajar yang jelas serta mampu menyeleksi kegiatan yang tidak bermanfaat (Priansa, 2014). Pada proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan, karena seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar.

Ini menunjukan adanya pertanda sesuatu yang akan dilakukan itu tidak akan menyentuh kebutuhannya. Semua sesuatu yang menarik minat oranglain belum tentu menarik minat seseorang selama sesuatu itu tidak bersangkutan dengan kebutuhannya. Seseorang yang talah melakukan aktivitas belajar secara terus menerus dengan tidak dibarengi motivasi dari luar dirinya.

Tabel 3 Distribusi kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa Tahun 2021

Kemampuan Empati	(f)	(P)
Baik	68	95,8
Kurang	3	4,2
Total		**100**

Sumber: Data 2021

Hasil penelitian menunjukan kemampuan empati pada mahasiswa Keperawatan S1 semester IV, VI dan VIII di Universitas Harapan Bangsa sebagian besar pada kategori baik sebanyak 68 responden (95,8%). Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan bahwa mean tertinggi pada indikator *perspective taking*, berdasarkan indikator tersebut yang memiliki nilai tertinggi pada pertanyaan no 20 yaitu saya yakin bila empati merupakan satu faktor terapeutik yang harus dalam pengobatan medis. Sedangkan untuk pertanyaan yang mendapat skor terendah pada no 18 yaitu tentang perawat seharusnya tidak terpengaruh oleh ikatan emosional yang kuat dengan pasien dan keluarga.

Standing patients shoe (memposisikan diri diposisi pasien). Dengan empati mahasiswa dapat memahami, merasakan, menghayati orang lain karena dalam proses empati ini sejalan dengan proses pengertian dan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk hubungan antar personal. Keterampilan empati yang sesuai dapat mempermudah mahasiswa untuk bisa

mengendalikan sikap yang mengarah pada tindakan yang menyimpang (Adrianie, 2018).

Empati berperan penting bagi perawat yakni bisa memenuhi kebutuhan, perasaan dan masalah yang pasien alami (McMillan, 2012). Empati mempunyai pengaruh yang positif antara kualitas hubungan perawat dengan pasien, dan kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan (Zarzycka *et al*., 2016). Terdapat faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan empati pada mahasiswa keperawatan seperti faktor pada diri sendiri (sifat, bakat, harga diri, efikasi diri dan kemampuan hubungan interpersonal), faktor pasien (*engaging factor, efficiency factor, erratic factor, encumbering factor*), faktor eksternal (lingkungan kampus dan pengalaman kerja dilapangan/ tempat praktik) (Gayanti, 2018).

Mahasiswa perawat yang mempunyai pilihan sendiri untuk belajar keperawatan dan mereka yang menyatakan kesediaan untuk bekerja sebagai perawat setelah mereka lulus, mempunyai tingkat empati yang tinggi (Nakakis, 2012).

Hasil penelitian dari Pradinata (2015), menjelaskan 60,3% pasien merasakan empati yang diberikan oleh perawat masih rendah, oleh karena itu pasien merasakan perawat seolah acuh dan cuek terhadap pasien, dan pasien merasa kurang termotivasi dalam proses penyembuhan. Dukungan sosial yang kurang bisa menimbulkan turunya tingkat empati, yang berpengaruh terhadap stress. Penelitian Habibie (2015), mengemukakan mayoritas mahasiswa dalam empati masih dikategorikan cukup (66,7%).

Tabel 4 Hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa Tahun 2021

Motivasi	Kemampuan empati				*p value*	*CC*
	Baik		Kurang			
	F	%	F	%		
Tinggi	49	69	1	1,4		
Sedang	19	26,8	2	2,8	0,155	0,171
Total	**68**	**95,8**	**3**	**4,2**		

Sumber: Data 2021

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar motivasi belajar tinggi dengan kemampuan empati yang baik sebanyak 49 responden (69%). Hasil analisis dengan mengunakan *spearman rank* didapatkan hasil *p value* sebesar 0,155 (*p* >0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa.

Sehubungan dengan banyaknya penurunan empati, Nunes dkk (2011), peneliti mengatakan adanya mahasiswa kesehatan biasanya mengalami penurunan dalam berempati dari *idealism* menjadi *realism* terhadap tindakan pada pasien karena terikat pada pencapaian standar kompetensi. Ward dkk (2012), juga menemukan bahwa kemampuan empati mahasiswa keperawatan cenderung mengalami penurunan dari masa ke masa profesi. Rasa empati membentuk motivasi diri pada tenaga medis untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien.

Peneliti berasumsi bahwa tidak terdapat hubungan dikarenakan masih terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemampuan motivasi dan empati pada mahasiswa keperawatan. Selain itu, berdasarkan analisis kuesioner tentang motivasi responden menjadi perawat didapatkan pada pertanyaan no 3 yang menjelaskan tentang saya tertarik masuk pendidikan studi keperawatan program sarjana, karena perawat merupakan pekerjaan yang mulia, pada pertanyaan tersebut responden yang menjawab sangat setuju hanya 15,49% dari jumlah keseluruhan responden yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan motivasi diri dan kemampuan empati dikarenakan banyak faktor salah satunya faktor dari dalam diri responden.

Nakakis (2012), menjelaskan bahwa mahasiswa perawat yang mempunyai pilihan sendiri untuk belajar keperawatan dan mereka yang menyatakan kesediaan untuk bekerja sebagai perawat setelah mereka lulus, mempunyai tingkat empati yang tinggi. Hamzah dalam Eunike (2017), menyebutkan bahwa fungsi motivasi dalam hubungannya dengan kemampuan empati adalah mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan karena tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan yang

menunjukan kemampuan empati, sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk tujuan yang diinginkan. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi akan bersemangat untuk menekuni dunia yang akan digeluti atau profesinya sehingga akan meningkatkan kemampuan empati mahasiswa (Gayanti, 2018).

Menurunnya kemampuan empati dan motivasi diri yang awalnya idealis menjadi realis, oleh karena itu mayoritas hanya mengejar standar kompetensi. Motivasi meningkatkan usaha seorang perawat untuk melakukan *caring* kepada pasien. Djamarah (2015), menjelaskan motivasi adalah perubahan energi didalam diri seseorang yang ditandai dengan gairah afektif dan reaksi tujuan antisipatif. Motivasi yang tinggi diharapkan akan menimbulkan semangat untuk belajar dan akan menghasilkan prestasi yang baik yang pada akhirnya akan menjadi lulusan/ perawat yang berkualitas dan profesional

Hal ini tidak searah dengan pendapat yang dikemukakan oleh Habibie *et al* (2015), yang melakukan penelitian tentang hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati pada mahasiswa profesi ners angkatan 2014 STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi diri dengan kemampuan empati pada mahasiswa profesi ners.

KESIMPULAN

Usia responden rata-rata berusia 21,28 tahun dengan jenis kelamin yang paling dominan perempuan (83,1) dengan mahasiswa yang memiliki hasil yang sama yaitu pada semester IV dan VI (33,8%).]

Motivasi belajar pada mahasiswa Keperawatan S1 semester IV, VI dan VIII di Universitas Harapan Bangsa yang paling dominan adalah motivasi tinggi (70,4%).

Kemampuan empati pada mahasiswa Keperawatan S1 semester IV, VI dan VIII di Universitas Harapan Bangsa sebagian besar pada kategori baik (95,8%)

Tidak terdapat hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas Harapan Bangsa dengan *p value* 0,155.

SARAN

Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan segala sumber motivasi yang ada untuk lebih semanga dalam meningkatkan kemampuan empati. Tenaga pendidik diharapkan dapat melakukan berbagai upaya untuk miningkatkan motivasi mahasiswa dan kemampuan empati supaya dapat meningkatkan caring yang lebih baik sehingga membuat mahasiswa termotivasi untuk lebih giat belajar sehingga dapat menjadi perawat profesional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain seperti faktor internal (minat, keadaan psikologis) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan dan dukungan orangtua) serta metode dan gaya pengajaran yang digunakan dosen yang mempengaruhi kemampua empati pada mahasiswa sehingga masalah yang dapat mempengaruhi kemampuan empati pada mahasiswa dapat terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianie. (2018). *Clusters of cyclones encircling Jupiter's poles*.

Agustiana, S. (2010). *Hubungan minat dan motivasi menjadi perawat dengan prestasi belajar*.

Al, D. et. (2018). *Parents' characteristics, the home environment, and children's numeracy skills: How are they related in low- to middle-income families in the Philippines*.

Andrianie, S., Ariyanto, R. D., & Nawantara, R. D. (2018). Peningkatan Keterampilan Empati sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 199–207.

Arrohmah, M. (2017). Gambaran Penerapan 10 Faktor Karatif Caring Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro Yang Telah Menjalani Praktik Klinik Di Rumah Sakit. *Skripsi*, 1–63.

Baime. (2015). Variation of mute and empathy. *American Medical Association*, 3143–3146. https://doi.org/10.1001/jama.287.23.3143

Djamarah, S. (2015). *Psikologi Belajar* (Edisi 2). Rineka Cipta.

Dowell, D. dan H. (2011). *Hubungan Empati Dan Kecemasan Teman Sebaya Pada Saat Objective Structural Clinic Examination (OSCE) (Studi pada mahasiswa PSIK Universitas Muhammadiyah Malang)*.

Dweck, E. dan. (2005). *The Role of Parents in How Children Approach Achievement: A Dynamic Process Perspective.*

Fitriani, & Widiningsih. (2016). *Deskriptif tentang perilaku empati pada mahasiswa di asrama putrid nusantara*.

Gayanti. (2018). *Efektivitas Empathy Care Training Untuk Naskah Publikasi Oleh : Tutut Gayanti*.

Gunarsa. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Libri.

Habibie, K. A., Studi, P., & Keperawatan, I. (2015). *Hubungan motivasi diri dengan kemampuan empati mahasiswa profesi ners angkatan 2014 di psik 'aisyiyah yogyakarta*. 10.

Hajibabaee. (2018). *The Relationship between empathy and emotional intelligence among iranian nursing students*.

Hamzah dalam Eunike. (2017). *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Nahwu Santri Pondok Pesantren Darussalam Bandil Campurdarat Tulungagung*.

Hidayat, A. (n.d.). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. salemba medika.

Ister & Altınbas. (2016). *Gambaran Empati Mahasiswa Keperawatan Program Profesi Ners Universitas Diponegoro*.

İster, E. D., & Altınbaş, Y. (2016). Emphatic Tendency and Affecting Factors in Nursing Students. *Asian Pacific Journal of Health Sciences*, *3*(4), 306–312. https://doi.org/10.21276/apjhs.2016.3.4.49

Istiana. (2016). *Pemanfaatan E-journal oleh Mahasiswa: Kajian Analisis Sitasi Terhadap Tesis Mahasiswa Klaster Saintek Universitas Gadjah Mada*.

Lockley. (2011). *effect of health care provider work hours and sleep deprivation on safety and performance*.

McMillan, L. R. (2007). Empathy and empathic communication: Nursing student perceptions of program effectiveness, academic experiences, and competence. *ProQuest Dissertations and Theses*, 156.

Nakakis, O. &. (2012). *An exploratory study of student nurses' empathy. Health science journal*.

Notoatdmojo, S. (2012). *metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Nunes, P., Williams, S., Sa, B., & Stevenson, K. (2011). A study of empathy decline in students from five health disciplines during their first year of training. *International Journal of Medical Education*, *2*, 12–17. https://doi.org/10.5116/ijme.4d47.ddb0

Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. salemba medika.

Pradianata, A. &. (2015). *Hubungan Empati Perawat dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rsd Balung Kabupaten Jember*.

Priansa, K. dan. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada Smp Negeri 2 Simeulue Timur*.

Rahmawati. (2019). *Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Smk Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)*.

Raningsih, N. K., & Artini, L. G. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *6*(2), 1997. https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i08.p03

Riess, H. (2017). The Science of Empathy. *Journal of Patient Experience*, *4*(2), 74–77. https://doi.org/10.1177/2374373517699267

Santrock. (2018). *Essentials of life-span development*.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Rajagrafindo.

Saryono. (2010). *Metodologi kesehatan penuntun praktis bagi pemula*. Mitra cendekia press.

Şenyuva, E., Kaya, H., Işik, B., & Bodur, G. (2014). Relationship between self-compassion and emotional intelligence in nursing students. *International Journal of Nursing Practice*, *20*(6), 588–596. https://doi.org/10.1111/ijn.12204

Shetty. (2016). *Statements of Agreement From the Targeted Evaluation and Active Management (TEAM) Approaches to Treating Concussion Meeting Held in*

Pittsburgh.

Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Ho, A. K., Sibley, C., & Duriez, B. (2013). You're inferior and not worth our concern: The interface between empathy and social dominance orientation. *Journal of Personality*, *81*(3), 313–323. https://doi.org/10.1111/jopy.12008

Soesilowindradini. (2019). *Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau angkatan pertama di Kota Madiun*.

Sutjiato. (2015). *Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*.

Swarjana. (2015). *metodologi penelitian kesehatan* (Revisi). Andi offset.

Syah, M. (2013). *Psikologi belajar* (Revisi). Rajawali pers.

Tabroni. (2021). *Gambaran Tingkat Stres dan Stresor pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Negeri di Provinsi Riau*.

Taufik. (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Rajagrafindo.

Uno. (2011). *Teori motivasi dan pengukuranya*. PT Bumi.

Villadangos, M., Errasti, J., Amigo, I., Jolliffe, D., & García-Cueto, E. (2016). Características de la empatía en jóvenes medidas con la adaptación española de la escala de empatía básica. *Psicothema*, *28*(3), 323–329. https://doi.org/10.7334/psicothema2016.6

Ward. (2012). *The empathy enigma: an empirical study of decline in empathy among undergraduate nursing students*. 34–40.

Widaningsih. (2015). *Hubungan Antara Empati Dengan Keenderungan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit Tk Iii 04.06.03 Dr.Soetarto Yogyakarta*.

Yu et.al. (2020). *ACEI/ARB use and risk of infection or severity or mortality*.

Yu J, K. M. (2009). *Evaluation of empathy measurement tools in nursing: systematic review. Journal of Advanced Nursing*.

Zarzycka, D., Ślusarska, B., Dobrowolska, B., Deluga, A., Trojanowska, A., & Bartoń, E. (2016). Empathy in nursing. Assumptions, practice and its empirical determinants. *Pielegniarstwo XXI Wieku / Nursing in the 21st Century*, *15*(3), 33–38. https://doi.org/10.1515/pielxxiw-2016-0026